

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a. Definisi Pariwisata.

Sebagai antisipasi perkembangan dunia pariwisata yang telah mengglobal sifatnya, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang terdiri atas tujuh belas bab dan tujuh puluh pasal yang mengandung ketentuan meliputi delapan hal, yaitu :

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- 4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

- 5) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- 6) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- 7) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- 8) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

E. Guyer-Freuler dalam pendit (1999: 38) menjelaskan pengertian pariwisata merupakan fenomena kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suasana, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan khususnya bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan.

Selain itu, para ahli juga banyak memberikan penjelasan dan pengertian mengenai pariwisata, diantaranya adalah sebagai berikut :

Hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwantoro dalam Kurniawan, 2015).

Spillane dalam Wahid (2015), Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Dalam World Tourism Organization (WTO) (Pitana dalam Wahid, 2015), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Menurut Yoeti dalam Anindita (2015), Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Menurut Wahab manfaat pariwisata dalam pembangunan ialah :

1. Pariwisata adalah faktor penting untuk menggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda, dialek, adat istiadat dan cita rasa yang beraneka ragam.
2. Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi, karena kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sector ekonomi nasional misalnya :
 - a. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan terus pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata, prasarana dan suprasarana pariwisata.
 - b. Menggugah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata lainnya : transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok, dll) yang memerlukan perluasan industri seperti peralatan hotel dan kerajinan tangan.
 - c. Menambah permintaan akan hasil-hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian.
 - d. Memperluas pasar barang-barang lokal.
 - f. Menunjang pendapatan Negara dengan valuta asing sehingga mengurangi defisit di dalam neraca pembayaran dan dengan demikian memajukan perekonomian nasional.
 - g. Memberi dampak positif pada tenaga kerja di Negara itu, karena pariwisata memperluas lapangan kerja baru.
 - h. Membantu pembangunan daerah-daerah terpencil dalam suatu Negara jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata.

3. Pariwisata internasional sangat berguna sebagai sarana. Untuk meningkatkan saling pengertian internasional dan sebagai penenang dalam ketegangan-ketegangan politik.
4. Pariwisata juga berperan meningkatkan kesehatan. Pergantian tepat dan iklim serta menjauhkan diri dari segala kehidupan rutin sehari-hari, semua ini akan menambah daya tahan dan sangat menurunkan ketegangan syaraf.

Kepariwisata menggambarakan beberapa bentuk perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan berbagai macam keinginan. Pariwisata sebagai suatu gejala yang terwujud dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut jumlah orang yang bepergian :
 - a. Pariwisata Individu, yaitu hanya seorang atau satu keluarga yang bepergian.
 - b. Pariwisata Rombongan, yaitu sekelompok orang yang biasanya terikat oleh hubungan-hubungan tertentu kemudian melakukan perjalanan bersama-sama.
2. Menurut maksud bepergian :
 - a. Pariwisata Rekreasi atau Pariwisata Santai, yaitu pariwisata dengan maksud kepergian untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental setiap peserta wisata dan memberikan kesempatan rileks bagi mereka dari kebosanan dan keletihan kerja selama di tempat rekreasi.

- b. Pariwisata Budaya, yaitu pariwisata yang bermaksud untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang negara lain dan untuk memuaskan kebutuhan hiburan. Dalam hal ini termasuk pula kunjungan ke pameran-pameran dan fair, perayaan-perayaan adat, tempat-tempat cagar alam, cagar purbakala dan lain-lain.
 - c. Pariwisata Pulih Sehat, yaitu yang memuaskan kebutuhan perawatan medis di daerah atau tempat lain dengan fasilitas penyembuhan. Misalnya : sumber air panas, tempat-tempat kubangan lumpur yang berkhasiat, perawatan dengan air mineral yang berkhasiat dan lain-lain. Pariwisata ini memerlukan persyaratan tertentu antara lain kebersihan, ketenangan, dan taraf hidup yang pantas.
 - d. Pariwisata Sport, yaitu pariwisata yang akan memuaskan hobi orang-orang, seperti memancing, berburu binatang liar, menyelam ke dasar laut, bermain ski, bertanding dan mendaki gunung.
 - e. Pariwisata Temu Wicara, yaitu pariwisata konvensi yang mencakup pertemuan-pertemuan ilmiah, seprofesi dan bahkan politik. Pariwisata sejenis ini memerlukan tersedianya fasilitas pertemuan di negara tujuan dan faktor-faktor lain yang penting seperti letak yang strategis, tersedianya transportasi yang mudah, iklim yang cerah dan sebagainya.
3. Menurut alat transportasi :
- a. Pariwisata Darat
 - b. Pariwisata Tirta

c. Pariwisata Dirgantara

4. Menurut letak geografis :

- a. Pariwisata Domestik Nasional, yang menunjukkan arus wisata yang dilakukan oleh warga dan penduduk asing yang bertugas di sana, yang terbatas dalam suatu negara tertentu.
- b. Pariwisata Regional, yaitu kepergian wisatawan terbatas pada beberapa negara yang membentuk suatu kawasan pariwisata.
- c. Pariwisata Internasional, yang meliputi gerak wisatawan dari suatu negara ke negara lain di dunia (Wahab, 1989).

Adapun menurut Pendit (Ilmu Pariwisata : sebuah pengantar perdana, 1999)

antara lain :

1. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain, mempelajari keadaan rakyat dan kebiasaan adat istiadat, budaya dan seni mereka

2. Wisata Konvensi

Wisata Konvensi adalah wisata yang menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi peserta konverensi, atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional maupun internasional.

3. Wisata Sosial

Wisata Sosial adalah perorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

4. Wisata Cagar Alam

Wisata Cagar Alam adalah wisata yang diselenggarakan agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang pelestariaannya dilindungi oleh undang-undang.

5. Wisata Bulan Madu

Wisata Bulan Madu adalah suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu, dengan fasilitas-fasilitas khusus, tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka

b. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya

di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Sehingga, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya.

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan (Sobari dalam Anindita, 2015), yaitu :

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata (yang berkelanjutan) perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup.

Oka (1997), berkembangnya pariwisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga seluruh bagi pengembangan pariwisata di perhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial sesuatu negara.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam sesuatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu.

5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.
7. Pencatatan (*monitoring*) secara terus-menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan sehingga merupakan bahan yang baik untuk meluruskan kembali akibat perkembangan pariwisata yang merugikan sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah.

Pengembangan potensi daya tarik atau atraksi wisata meliputi daya tarik alami yang bersifat melekat (*inherent*) dengan keberadaan obyek wisata alam tersebut. Selain daya tarik alami, suatu obyek wisata memiliki daya tarik buatan manusia (*man made attraction*). Menurut Santoso dalam Kurniawan (2015) unsur-unsur pengembangan pariwisata meliputi:

1. Atraksi

Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya).

2. Transportasi

Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan, Jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).

3. Akomodasi

Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

4. Fasilitas Pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga, dll), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran)

dan pada akhirnya perkembangan lebih lanjut menyangkut juga jasa penjualan barang mewah.

5. Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dll), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

Dalam GBHN 1999 disebutkan bahwa pengembangan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, agronomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka pembangunan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu :

- 1) Menggalakkan kegiatan ekonomi.
- 2) Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- 3) Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional. Sedangkan dalam UU No. 10 tahun 2009 pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan

budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berpariwisata.

Pembangunan pariwisata meliputi :

- a) Industri pariwisata
- b) Destinasi pariwisata
- c) Pemasaran
- d) Kelembagaan kepariwisataan

2. Strategi.

Menurut Suwarsono dalam bukunya “*Manajemen Strategik : konsep dan alat analisis*”, strategi adalah suatu alat untuk mencapai tujuan baik itu tujuan organisasi atau perusahaan, maka strategi memiliki beberapa sifat antara lain :

- a. Menyatu (*unifed*) : yaitu menyatukan seluruh bagian-bagian dalam organisasi atau perusahaan.
- b. Menyeluruh (*comprehensive*) : yaitu mencakup seluruh aspek dalam suatu organisasi atau perusahaan.
- c. Integral (*integrated*) : yaitu seluruh strategi akan cocok atau sesuai dari seluruh tingkatan (*corporate, business, and functional*).

Menurut Rangkuti (2006) pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tipe-tipe strategi yaitu :

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya,

strategi pengembangan produk, strategi penetapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau perusahaan melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu visi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Perumusan Bryson (dalam Wahid, 2015) suatu strategi yang efektif itu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu :

- a) Strategi secara teknis harus dapat dijalankan.
- b) Strategi secara politis harus dapat diterima oleh para *key stakeholder*.
- c) Strategi harus sesuai dengan filosofi dari nilai-nilai organisasi.
- d) Strategi harus sesuai dengan isu strategis yang hendak dipecahkan.

Promosi mempunyai beberapa tujuan dalam menyampaikan informasi dan mencapai konsumen. Menurut Moriarty (2011: 608), tujuan promosi antara lain sebagai berikut: 1) promosi bertujuan untuk peluncuran produk baru dan salah satu

cara mengajak orang untuk mencoba atau membeli suatu produk. 2) promosi dapat menginformasikan kepada konsumen yang tidak tahu mengenai brand tersebut menjadi mengenalnya, lalu mencoba dan mengajak mereka untuk membeli kembali. 3) promosi dapat mendorong produk melalui saluran distribusi dan menciptakan citra yang positif dikalangan para pembeli dan penjual. 4) promosi dapat membangun brand dan memperkuat citra dan pesan iklan yang dibutuhkan. 5) promosi tidak dapat menciptakan brand suatu produk, mengubah sikap negatif produk, mengatasi masalah produk atau mereposisi brand.

3. Wisata Religi

Gazalba dalam (Nurlaila, dkk), religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Wisata Religi adalah jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Misalnya, dilihat dari sisi sejarah, mitos dan legenda atau budaya.

Menurut Pendit (dalam buku *Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana*) menyatakan bahwa wisata ziarah atau religi adalah sebagai jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat, wisata ziarah atau religi banyak dilakukan

oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Secara singkat, Riayanto (2012) melakukan komparasi antara pariwisata konvensional dan pariwisata religi yang tersaji dalam tabel berikut:

Table 2.1
Komparasi Pariwisata Konvensional dan Pariwisata Religi

No	Item perbandingan	Konvensional	Religi
1	Obyek	Alam, budaya, heritage dan kuliner.	Tempat ibadah, Peninggalan sejarah.
2	Tujuan	Menghibur.	Meningkatkan spiritual.
3	Target	Semata-mata hanya untuk hiburan (memuaskan nafsu kesenangan dan kepuasan).	Aspek spiritual yang bisa Menyenangkan jiwa (menenteramkan batin).
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi dan menjelaskannya semenarik mungkin.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata.
5	Fasilitas ibadah	Sekeder pelengkap.	Termasuk dalam perjalanan
6	Kuliner	Umum	Umum
7	Relasi dengan masyarakat lingkungan objek wisata	Komplementer dan sematamata Mengejar keuntungan.	Komplementer dan sematamata mengejar keuntungan.
8	Agenda perjalanan	Mengabaikan waktu, semata-mata demi mengejar keuntungan (biasanya demi target wisata bisa dirasakan maksimal oleh wisatawan).	Komplementer, demi mengejar keuntungan.

Sumber: Wahid, 2015.

4. Teori kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjanjikan milik manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Koenrjaraningrat : 1994, menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yakni hanya beberapa tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa kedalam gen bersama kelahirnya. Disebutkan ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, isi pokok dari tiap kebudayaan didunia adalah : Sistem religi, Sistem kekerabatan, Sistem mata pencaharian, Sistem teknologi, Bahasa, Kesenian dan Sistem pengetahuan.

Kluckhohm dalam Mudji & Hendra 2015, juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan tindakan hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Menurut Kroeber dan Kluckhohm dalam Mudji & Hendra ada beberapa pemahaman pokok mengenai budaya yaitu :

- a. Definisi *deskriptif* yaitu cenderung melihat budaya sebagai totalitas komperhensif yang menyusun keseluruhan hidup social sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
- b. Definsi *historis* yaitu senderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- c. Definisi *normative* yaitu bisa mengambil dua bentuk. Pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Kedua, menekankan gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
- d. Definisi *psikologis* yaitu cenderung melihat tekanan pada peranan budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan matrial maupun emosionalnya.
- e. Definisi *struktural* yaitu menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
- f. Definisi *genetis* yaitu definisi budaya yang melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis ataua tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antara manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisiskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai beberapa wujud diantaranya , yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini sifatnya abstrak, berada dalam alam pikiran warga masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Wujud pertama ini bisa juga dikatakan sebagai sistem budaya atau *cultural system*. Istilah lain adalah adat atau istiadat.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini biasa disebut sebagai sistem sosial atau *social system*. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dari waktu ke waktu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial ini bersifat kongkrit.
- c. Wujud kebudayaan yang ketiga adalah kebudayaan fisik yang berupa seluruh total dari hasil fisik, dari aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba atau dilihat.

Masing-masing unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma ke dalam ketiga wujud kebudayaan yang sudah saya uraikan di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial dan yang berupa wujud kebudayaan fisik. Sistem religi misalnya, mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh, neraka, surga dan sebagainya,

tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa upacara-upacara, ritual, ibadah, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda suci dan benda religius.

5. Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, *et al.* dalam Aulia & Dharmawan (2010) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Arafah dalam Aulia & Dharmawan (2010), pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Ridwan dalam Aulia & Dharmawan(2010) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu,

objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan.

Sartini dalam Aulia & Dharmawan (2010), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

a. Definisi Konseptual

1. Kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan, gagasan-gagasan, ilmu pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan adat kebiasaan atau etika masyarakat lokal yang dianggap baik untuk dilaksanakan, bersifat tradisional, diwariskan, penuh kearifan dan berkembang dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil dari timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya.
2. Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah suatu ciri yang membangun kearifan lokal tersebut sehingga kearifan lokal tersebut memiliki wujud.

- a. Nilai adalah suatu perbuatan atau tindakan yang oleh masyarakat dianggap baik. Nilai dalam setiap masyarakat tidak selalu sama, karena nilai di masyarakat tertentu dianggap baik tapi dapat dianggap tidak baik di masyarakat lain.
 - b. Norma adalah suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam suatu masyarakat.
 - c. Kepercayaan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya.
 - d. Sanksi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada seseorang yang melanggar suatu peraturan.
 - e. Aturan-aturan khusus adalah aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk suatu kepentingan tertentu.
3. Implementasi kearifan lokal adalah suatu penerapan atau aplikasi bentuk kearifan lokal yang dilakukan komunitas adat yang sesuai dengan aturan adat yang memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap dari komunitas adat tersebut.
 4. Faktor internal adalah faktor berasal dari dalam masyarakat yang akan mempengaruhi perubahan bentuk kearifan lokal.
 5. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat yang akan mempengaruhi perubahan bentuk kearifan lokal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dalam penelitian biasa, skripsi, tesis ataupun jurnal dan masih memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, maka adanya penelitian tersebut dapat mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Adapun penelitiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Anggraeni, Siska (2014), Jurnal : “Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya”	Metode Kualitatif, Analisis Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan, memberikan tambahan pendapatan bagi warga. 2. Membuka lapangan kerja untuk warga sekitar. Dengan berjualan atau pekerja di objek wisata. 3. Terjadinya pergeseran fungsi rumah tinggal yang dijadikan sebagai lokasi usaha untuk guest house dan homestay. 	Judul Penelitian, Tempat Penelitian, variable, Analisis Deskriptif,
2.	Kurniawan, wawan (2015), Skripsi : “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”.	Analisis Deskriptif, Reliabilitas Data, Validitas Data.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang usaha di sekitar objek pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi. 2. Peningkatan pengunjung pasca renovasi objek pariwisata Umbul Sidomukti benar- 	Judul Penelitian, Tempat Penelitian, Variabel, Alat analisis, Metode Analisis.

Lanjutan Tabel 2.2

			<p>benar mampu meningkatkan pengunjung dan mempengaruhi peningkatan pendapatan.</p> <p>3. Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja.</p>	
3.	Gunardi, Gugun (2010), Jurnal : “Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir, Kota Tangerang”	pendekatan PASOLP (<i>Product Analysis Sequence for Outdoor Leisure Procedure</i>), Analisis Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Kali Pasir dapat di kembangkan untuk menjadi suatu kawasan wisata. 2. Sarana dan Prasarana Penyediaan sarana di wilayah Kali Pasir sampai saat ini sudah memadai. 3. Kawasan Kali Pasir mudah dicapai dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. 	Judul Penelitian, Tempat, Variabel, Metode analisis,
4.	Wahid, Abdul (2015), Skripsi : “Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islam”	Analisis SWOT, Trend Linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pemabangunan infrastruktur jalan untuk mempermudah akses menuju objek wisata. 2. Menciptakan objek wisata islami dengan memanfaatkan kekayaan alam. 3. Terjaga dan tertatanya keragaman budaya lokal, sehingga menjadi daya tarik wisatwan. 	Judul Penelitian, Tempat Penelitian, Variabel, Analisi Deskriptif

Anggraeni (2014), dari hasil penelitian mengenai pembangunan kawasan wisata di Jawa Timur menemukan beberapa permasalahan yaitu, adanya pengaruh pembangunan pariwisata terhadap kondisi lingkungan sekitarnya yaitu kerusakan

lingkungan yang terjadi karena penggunaan sumber daya alam untuk pembangunan sehingga menyebabkan perubahan iklim, banjir dan kepadatan yang mulai dirasakan warga. Kondisi sosial budaya juga terpengaruh secara langsung akibat adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan terutama yang menginap di homestay atau guest house, pengaruh yang dimaksud adalah dengan mulai bergesernya budaya lokal seperti cara berpakaian dan perilaku terutama yang mempengaruhi generasi muda di daerah tersebut.

Di samping itu, pembangunan pariwisata bisa memicu terjadinya kesenjangan sosial karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemilik modal yang bisa ikut serta dalam meramaikan pembangunan pariwisata melalui pembukaan usaha pariwisata. Namun beberapa warga masih mempertahankan mata pencaharian lama mereka untuk beternak dan bertani walaupun desanya telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kenaikan harga tanah yang tidak lagi bisa diakses warga lokal menjadikan sebagian tanah di sekitar lokasi wisata kini telah dimiliki oleh warga luar yang bukan warga asli.

Kurniawan (2015), dalam penelitian di kecamatan bandungan, semarang mengenai wisata di Umbul Sidomukti yang pertama perlu diperhatikan adalah mengadakan variasi pada *outbond-outbond* yang telah menjadi daya tarik wisatawan sehingga pengunjung memiliki keinginan untuk kembali lagi. Bermula dari banyaknya pengunjung yang ingin menikmati fasilitas yang ditawarkan oleh tempat wisata Umbul Sidomukti. Kedua. untuk pemerintah Kabupaten Semarang, untuk memperbaiki kondisi jalan yang menjadi akses utama bagi para wisatawan untuk

menuju objek wisata, sehingga pengunjung mudah untuk sampai ke tempat tujuan. Dan ketiga, penjual yang kurang aktif untuk menawarkan barang-barang dagangannya kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata Umbul Sidomukti.

Gunardi (2010), mengemukakan dalam penelitian di Kali Pasir Kota Tangerang, potensi yang ada di Kali Pasir besar dalam pengembangan wisata budaya. Tetapi kendala yang dihadapi kondisi fisik kawasan (infrastruktur, komponen pariwisata) yang kurang memadai untuk menjadi daerah wisata budaya unggulan Kota Tangerang. Respon terkait pengembangan dan pemeliharaan bangunan-bangun sejarah masih belum maksimal yang dilakukan pemerintah Kota Tangerang, untuk mendukung terbentuknya kawasan wisata dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pengembangan dan pemeliharaan bangunan.

Berdasarkan faktor-faktor yang dimiliki tersebut, penelitian yang dilakukan oleh *Wahid (2015)*, menemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut:

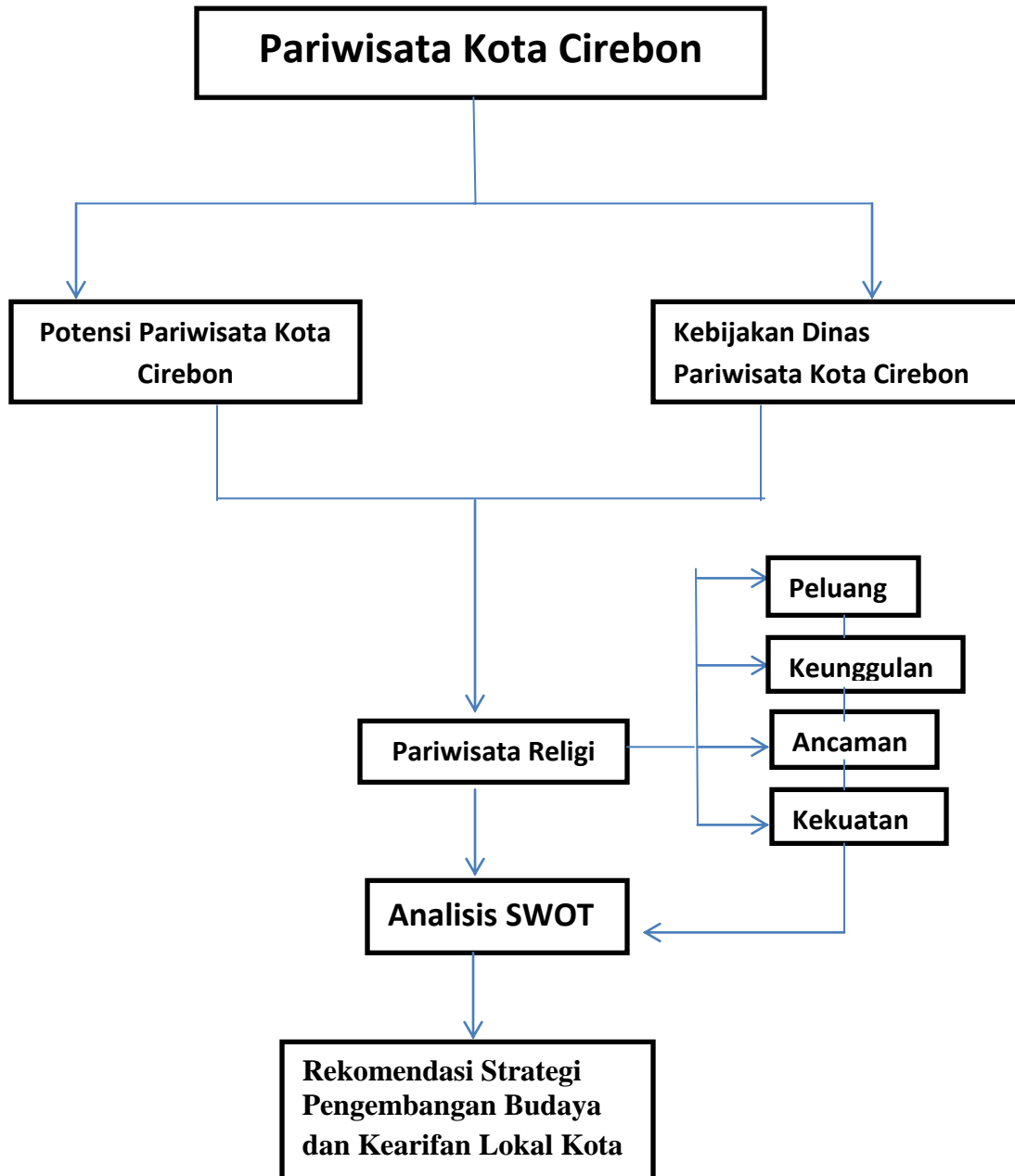
1. Meningkatkan promosi objek wisata, pemasaran atau promosi dan inovasi kegiatan-kegiatan pariwisata penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti pembangunan wahana permainan air, outbond, gardu pandang, kereta wisata dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya sehingga menarik dan memberi kenyamanan bagi pengunjung.

3. Pemanfaatan potensi yang ada yang dimiliki oleh objek wisata dengan inovasi baru untuk berkembang lebih baik dan menjalin kerjasama dengan pihak swasta.

Wahid (2015) dengan hasil analisis SWOT menemukan strategi yang dapat dilakukan yaitu :

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Menciptakan objek-objek khusus wisata islami dengan memanfaatkan kekayaan dan keindahan yang masih asli tanpa mengganggu objek wisata yang sudah berkembang dengan baik.
2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang. Mendorong masuknya Investasi terutama pada peningkatan pembangunan infrastruktur jalan untuk mempermudah akses menuju objek wisata.
3. Strategi ST (*Strength-Threats*), strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman. Mempertahankan keragaman budaya lokal dengan pengelolaan dan pengembangan yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan. Hal tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menampilkan berbagai kebudayaan yang ada serta menciptakan sekolah-sekolah atau lembaga khusus untuk menjaga kelestarian budaya yang ada.

4. Strategi WT (*Weakness-Threats*), strategi yang meminimalkan kelemahan kelemahan dan menghindari ancaman. Menata dan menjaga keragaman budaya lokal serta objek wisata agar dikelola dengan baik.



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

Sumber: Wahid, 2015